**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tanaman Cabai Merah**

 Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan spesis yang di budidayakan sangat paling luas karena merupakan spesies cabai pertama yang di temukan oleh Columbus dan diintroduksikan ke seluruh dunia. Tanaman cabai merah besar merupakan perduk tegak dengan tinggi 1-2,5 m, dan merupakan tanaman setahun atau menahun. Batang tanaman berkayu, berbuku-buku, percabangan lebar, penampang bersegi, dan batang muda berambut halus berwarna hijau. Daun, tunggal bertangkai dengan panjang tangkai 0,5 -2,5 cm dan tersebar. Helaian daun berbentuk bulat telur sampai elips, ujungnya runcing, pangkal meruncing,tepi daun rata, tulang daun menyirip. Panjang daun berkisar 1,5-12 cm dan lebar 1-5 cm, dan berwarna hijau.

 Cabai merah dibudidayakan karena memiliki ekonomi tinggi. Manfaat cabai merah adalah stimulan, meningkatkan nafsu makan atau stomatik, peluruh kering atau diaforetik, perangsa kulit, dan sebagai obat gosok. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari cabai di gunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Bisnis cabai merah melibatkan banyak petani usaha ini dapat menjadi alternatif bagi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, taraf hidup petani setempat, masuknya modal atau investasi dari daerah lain, membuka kesempatan usaha. Dalam skala makro, bisnis cabai merah menumbang devisa yang cukup besar bagi negara dan pendapatan bagi pemerintah setempat, menunjang pengembangan agribisnis (Arief, 2009)

 Tanaman cabai merah dapat ditanam di lahan sawah, tegalan, pinggir laut, pegunungan, bahkan di lahan sempit, seperti pekarangan juga bisa berproduksi optimal. Tanaman cabai merah dapat tumbuh di dataran rendah hingga pegunungan. Tanaman cabai merah juga dapat tumbuh dan beradapatasi dengan baik pada berbagai jenis tanah, mulai dari tanah berpasir hingga tanah liat. Umumnya, tanah yang baik untuk pertanaman cabai merah adalah tanah lempung berpasir atau tanah ringan yang banyak mengandung bahan organik dan unsur hara. Sifat tanaman cabai merah besar yang tidak mengenal musim merupakan salah satu alasan yang membuat petani menyukai usahatani cabai merah besar. Tanaman cabai merah dapat tumbuh dengan baik tanpa tergantung pada musim. Namun, penanaman cabai merah pada musim hujan lebih berisiko dibandingkan dengan musim kemarau karena tanaman cabai merah tidak tahan terhadap hujan lebat yang terjadi secara terusmenerus. Genangan air di daerah penanaman bisa mengakibatkan kerontokan daun dan terserang penyakit akar. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan penyakit tanaman (Syukur, 2013 dalam Taufik 2015).

 Salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan adalah cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annum* L) merupakan salah satu jenis sayuran yang cukup diminati oleh para konsumen. Seiring dengan berkembangnya industri pangan nasional, cabai merupakan salah satu bahan baku yang dibutuhkan dan banyak diusahakan oleh produsen dalam berbagai skala usahatani (Santika, 2008)

 Karena buahnya selain dijadikan sayuran atau bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang eksport, membuka kesempatan kerja serta sebagai sumber vitamin. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Di antaranya Kalori, Protein, Lemak, Kabohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan Vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, industry bumbu masakan, industri makanan dan industry obat-obatan atau jamu (Tarigan, 2007).

 Tanaman cabai merah dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang mempunyai kelembaban udara yang tinggi sampai sedang dan suhu ratarata yang baik untuk pertumbuhan dan perkembanganya adalah 18 sampai 30 derajat Celsius (Sudiono, 2006). Secara umum cabai merah dapat ditanam di lahan basah (sawah) dan lahan kering (tegalan). Cabai merah dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang mempunyai ketinggian sampai 900 meter dari permukaan laut, tanah kaya akan bahan organik dengan pH 6-7 dan tekstur tanah remah (Sudiono, 2006).

**2.2. Karakteristik Cabai**

 Cabai merupakan tanaman perdu dari family terung-terungan (Solanaceae). Keluarga ini diduga memiliki sekitar 90 genus dan sekitar 2000 spesies yang terdiri dari tumbuhan herbal, semak dan tumbuhan kerdil lainnya. Dari banyaknya spesies tersebut, hampir dapat dikatakan sebagian besar merupakan tumbuhan negeri tropis. Namun, secara ekonomis yang dapat atau sudah dimanfaatkan baru beberapa spesies saja (Setiadi, 2004).

 Morfologi cabai merah adalah tegak, ukuran daunnya lebih lebar dibanding cabai pada umumnya. Daun cabai ini berwarna hijau tua bertabur putih

diatasnya sehingga memberikan kesan sebagai daun keriting yang dibedaki. Dibandingkan dengan cabai lainnya, cabai merah lebih tahan terhadap serangan penyakit (Setiadi, 2004).

 Penanaman cabai dapat dilakukan di ketinggian lahan 1-2.000 mdpl maupun di lahan yang rendah, perlu diperhatikan bahwa lahan mana pun yang dipilih akan berpengaruh pada jenis cabai yang akan ditanam maupun jenis hama dan penyakit yang menyerang cabai itu sendiri, selain itu menanam cabai hendaknya memilih lahan yang agak miring, apalagi ketika masuk pada musim hujan, yaitu bekisar15-25 %, untuk menghindari genangan air (Dermawan dan Harpenas, 2010).

 Cabai merah menurut Keyendh (2011). Termasuk dalam class Magnoliopsida, yang dapat di klasifikasikan secara lengkap sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum

Subkingdom : Tracheobionta

Super Divisi : Spermatopyta

Divisi : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Sub class : Asteridae

Ordo : Solanale

Famili : Solanaceae

Genus : Capsicum

Spesies : *Capsicum annum* L

 Cabai memiliki kandungan gizi yang beragam, kandungan gizi yang terdapat pada cabai merah dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Kandungan Zat Gizi Cabai Merah Segar (Per 100 gr)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kandungan Zat Gizi** | **Jumlah/100 gr** |
| Kalori (kal)Protein (g)Lemak (g)Karbohidrat (g)Kalsium (mg)Fosfor (mg)Besi (mg)Vit. A (S1)Vit B1 (mg)Vit C (mg)Air (g) | 3110,37,329240,54700,051890,9 |

*Sumber : Departemen Kesehatan dalam Setiadi, Tahun 20014*

 Cabai besar dipanen setelah berumur 75 - 85 hari setelah tanam, dan dapat

dipanen beberapa kali umur panen cabai tergantung varietas yang digunakan, lokasi penanaman dan kombinasi pemupukan yang digunakan serta kesehatantanaman. Tanaman cabai dapat dipanen setiap 2 - 5 hari sekali tergantung dari luas tanaman dan kondisi pasar. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah beserta tangkainya yang bertujuan agar cabai dapat disimpan lebih lama. Buah cabai yang rusak akibat hama atau penyakit harus tetap dipanen agar tidak menjadi sumber penyakit bagi tanaman cabai lain yang sehat. Pisahkan buah cabai yang rusak dari buah cabai yang sehat. Waktu panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari karena bobot buah dalam keadaan optimal akibat penimbunan zat pada malam hari dan belum terjadi penguapan antara 12 - 16 kali dengan selang waktu 3 hari. Buah yang dipetik setelah matang berwarna orange sampai merah (Anonimous, 2010). Petani harus memenuhi kriteria layak secara teknis, ekonomi, dan sosial. Penggunaan Teknologi harus dapat memberikan pendapatan yang lebih besar

dibandingkan dengan teknologi sebelumnya. Oleh karena itu, dalam berusaha tani, petani dihadapkan pada biaya yang perlu diperhitungkan dengan seksama untuk memperoleh pendapatan yang optimal. Beberapa faktor pendukung yang bersifat teknologi (non kelembagaan) yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis budidaya cabai merah berskala usaha kecil, guna mengantisipasi peluang permintaan di atas sebenarnya masih dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan.

 Penataannya mencakup perbaikan serta penyempurnaan dalam penerapan teknologi pada setiap siklus produksi, yang dimulai dari : (a) proses persiapan dan pembuatan pembibitan cabai merah, (b) penyediaan benih cabai merah yang unggul dan bebas dari penyakit virus, (c) persiapan lahan budidaya, (d) penerapan teknologi penanaman cabai merah, (e) pemeliharaan tanaman, (f) proses panen, (g) proses penanganan hasil panen dan (h) distribusi dan pemasaran hasil panen (produksi cabai merah) (Anonimous, 2012).

 Cabai besar memiliki banyak varietas, tetapi ciri umumnya seragam, diantaranya ialah sebagai berikut: batangnya tegak dengan ketinggian 50-90 cm, tangkai daun nya horizontal atau miring dengan panjang sekitar 1,5 - 4,5 cm. Posisi bunganya menggantung dengan warna mahkota putih. Mahkota ini mempunyai cuping sebanyak 5 -6 helai dengan panjang 1- 1,5 cm dengan lebar sekitar 0,5 cm. Cabai merah ini akan lebih sesuai bila ditanam di daerah kering dengan berhawa panas walaupun daerah tersebut merupakan daerah pegunungan dan curah hujan per tahun antara 600 – 1.250 mm. Tanaman cabai menghendaki tanah dengan pH antara 6,0-7,0 (Samsudin, 1992).

 Menurut Saptana (2006) dalam Zailani (2008), kendala yang di hadapi petani meliputi kendala teknis dan ekonomi. Beberapa masalah teknis budidaya yang dihadapi petani antara lain :

1) Kurangnya ketersediaan bibit berkualitas.

2) Kurangnya paket teknologi komoditas pertanian.

3) Cuaca buruk (curah hujan tinggi, kekeringa, perubahan cuaca drastis ).

4)Tingginya tingkat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada komoditas pertanian.

5) Sistem panen dan penanganan pasca panen belum prima.

6) SDM petani dan aparat penyuluh yang masih belum menguasai sepenuhnya teknologi budidaya komoditas pertanian.

7) Infrastruktur pertanian yang kurang memadai terutama jalan desa, jalan usahatani, dan jaringan irigasi.

Sedangkan masalah ekonomi yang dihadapi petani antara lain :

1) Tingginya harga sarana produksi komoditas pertanian seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan, serta mulsa PHP.

2) Adanya indikasi kelebihan produksi pada saat panen raya dan kekurangan pada saat panen raya dan kekurangan pada saat non panen raya.

3) Harga produk pertanian mengalami fluktasi dalam jangka pendek.

4) Lemahnya permodalan petani.

5) Belum efesiensinya sistem pemasaran komoditas pertanian

 **2.3. Produksi**

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Fathorrosi, 2003). Semua unsur – unsur itu disebut faktor – faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009).

Menurut Rahim (2008 dalam Yulizar 2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu:

**1. Lahan Pertanian**

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihan dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah, dan dataran tinggi).

**2. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu dierhitungkan dalam proses produksikomoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas uang bagus sehingga nilai jual tinggi.

**3. Modal**

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (*fixed cost*) terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap (*variabel cost*) terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

**4. Pupuk**

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertubuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik.

**5. Pestisida**

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merup akan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

**6. Bibit**

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditasnya. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit hasil komoditas berkualitas tinggi berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar.

**2.4. Usahatani**

Ilmu usahatani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiyah, 2006) Menurut Handoko (2013) supaya usahatani dapat dkatakan berhasil maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Usahatani harus dapat menghasilkan cukup pedapatan untuk membiayai semua alat-alat yang diperlukan.

2. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat di pergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan di dalam usahatani tersebut

3. Usahatani dapat dipergunakan untuk membayar upah tenaga kerja dengan keluarga petani yang di pergunakan secara layak

 Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumbersumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memperoleh kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Soekartawi (2002) bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila memanfaatkan sumberdaya tersebut menghasilkan luaran (output) yang kecil.

**2.5. Teori Usahatani**

 Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani juga didefinisikan oleh Shinta (2011) sebagai ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya tersebut meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

**a. Unsur Pokok Usahatani**

 Suratiyah (2015) menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam, tenaga kerja, dan modal. Faktor alam terbagi menjadi dua, yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Tanah merupakan faktor produksi yang penting, karena tanah sebagai tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Tanah juga mempunyai sifat istimewa, antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindahpindah. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki petani akan memengaruhi metode atau cara berproduksi yang diterapkan petani, sehingga akan menentukan keuntungan yang akan diperoleh petani. Selain tanah, iklim juga menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik tanaman maupun ternak. Komoditas yang diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik.

 Faktor produksi lain yang penting dalam usahatani yaitu tenaga kerja. Menurut Shinta (2011), tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dibagi menjadi tiga yaitu tenaga kerja manusia, hewan, dan mesin. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan, dan anakanak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan dan sambatan (tolongmenolong). Suratiyah (2015) menyatakan, sistem upah dibedakan menjadi tiga, yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja.

 Modal merupakan syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha. Hal ini juga berlaku dalam usahatani. Adanya modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik. Selain itu penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, menurut Suratiyah (2015) modal dapat dibagi menjadi dua yaitu land saving capital dan labour saving capital. Modal dikatakan land saving capital jika modal yang ada dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal, contohnya penggunaan pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan labour saving capital jika modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contohnya pemakaian traktor, mesin penggiling padi, pemakaian tresher untuk penggabahan, dan sebagainya. Shinta (2011) menyatakan, sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank), warisan, usaha lain, dan kontrak sewa.

**b. Penerimaan Usahatani**

 Penerimaan petani dipengaruhi oleh produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang di peroleh. Penerimaan (Revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan Outputnya (Boediono, 2002). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan (total revenue) dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya. (Soeharno, 2009 dalam Galang 2017)

 Shinta (2011) menyatakan penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut : TR= Py .Y ................................................................(1)

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Py = Harga jual (Rp)

Y = Produksi (kg)

 Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami peningkatan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka hasil produksinya semakin besar, sehingga penerimaan yang diperoleh petani semakin besar.

**c. Biaya Usahatani**

 Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2008). Secara jangka pendek, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, yang termasuk dalam biaya tetap misalnya sewa lahan berupa uang atau pajak, yang penentuannya berdasarkan luas lahan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi, misalnya biaya-biaya untuk bibit, persiapan lahan, dan lain-lain (Hanafie, 2010). Menurut Matheus, Kantur, Basri, dan Salli (2019) biaya dalam usahatani dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai, merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya tunai (variabel) meliputi pembelian bibit, pembelian pupuk, dan pembelian pestisida. Biaya tunai (tetap) meliputi sewa lahan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya diperhitungkan/non tunai, merupakan semua biaya yang tidak dikeluarkan secara riil tetapi tetap dihitung secara ekonomi. Biaya diperhitungkan (tetap) meliputi nilai penggunaan lahan (seandainya lahan milik sendiri) dan penyusutan alat-alat pertanian. Biaya diperhitungkan (variabel) meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

**d. Pendapatan Usahatani**

 Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan individu pendapat yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor – faktor produksi yang dimilkinya dan dari sumber lain. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah di keluarkan (Sukirno, 2009)

 Menurut Soekartawi (2006) pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Penerimaan usahatani yang bisa berwujud tiga hal yaitu hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikomsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani.

 Menurut Sukirno (2002), Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input miliki keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi.

 Total Revenue (TR) adalah jumlah produksi yang dihasilkan, dikalikan dengan harga produksi dan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut: π = TR − TC

Keterangan : π = Pendapatan (Rp), TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)

TC = Total cost/ Total Biaya (Rp)

 Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Selisih tersebut dinamakan pendapatan atas biaya tunai, jika penerimaan dikurangi dengan biaya tunai, sedangkan pendapatan total adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Krisnamurthi, 2013).

 Menurut Suratiyah (2015) Faktor-faktor tersebut dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, serta modal. Faktor eksternal dari segi faktor produksi meliputi ketersediaan input dan harga input.

**e. Cost Rasio (R/C)**

 Rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatief kegiatan usaha. Dari angka rasio penerimaan usahatani cabai merah atas biaya yang dikeluarkan petani dapat diketahui secara ekonomis usahatani tersebut

menguntungkan atau tidak. Tingkat pendapatan atas usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis penerimaan atas biaya (R/C ratio analysis) yang didasakan atas perhitungan finansial. (Harmono, 2010) Menurut Suratiyah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$\frac{R}{C}Rasio \frac{Penerimaan Total (TR)}{Biaya Total (TC)}$$

Dimana :

R/C = Return Cost Ratio

Revenue = Besarnya biaya penerimaan yang diperoleh (Rp)

Cost = Besarnya biaya dikeluarkan (Rp)

 Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

a. Apabila R/C > 1 artinya usaha tani tersebut menguntungkan (layak)

b. Apabila R/C = 1 artinya usaha tani tersebut Impas (Pulang Pokok)

c. Apabila R/C < 1 artinya usaha tani tersebut rugi (tidak layak)

 Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi sebagai daya saing dari produk yang dihasilkan adalah dengan menghitung imbangan biaya-penerimaan atau revenue of cost ratio atau R/C (Hanafie, 2010). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai R/C lebih dari satu, yang artinya nilai penerimaan lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai R/C, semakin besar pula tingkat efisiensi suatu usahatani.

**2.6. Petani**

 Secara umum, petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Dalam batasan statistik, orang yang bekerja di sektor pertanian minimal satu jam seminggu, dapat disebut sebagai petani. Selain itu, orang yang tinggal di pedesaan dan secara psikologis menjadi petani, sering pula disebut sebagai petani. Akibatnya jumlah petani menjadi sangat banyak. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian, karena jumlah petani merupakan faktor pembagi dalam pengukuran produktivitas (Wahyudin, 2005)

 Menurut Wahyudin 2005 , ada tiga macam kebiasaan mental petani yang penting bagi perkembangan pembangunan pertanian yaitu :

1. Kebiasaan mengukur, yaitu berpikir dalam mengukur penggunaan sarana produksi yang akan dipergunakan termasuk jumlah benda - benda. Dengan kebiasaan itu jangan puas dengan menyatakan panen baik atau hasil cukup, tetapi seharusnya dalam jumlah ton atau kilogram per hektar.

2. Kebiasaan bertanya, biasanya dilakukan dengan pertanyaan, “mengapa tanaman ini lebih baik dari tanaman itu?” kenapa hasil di sini lebih buruk dari hasil yang disana?.

3. Kebiasaan melihat atau mencari alternatif. Melihat dan mencari alternatif dari cara yang sudah dikenal dan dilakukan terhadap cara baru yang lebih baik

 Indonesia kebanyakan petani merupakan petani kecil yang sebagian besar hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau subsisten, sehingga lebih sesuai disebut dengan “peasant” mereka mengedepankan semboyan “safetyfirst” atau dahulukan selamat. Kemiskinan identik dengan petani kecil, ciri – ciri petani kecil

**2.7. Ekonomi Cabai Merah**

 Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas), konsumsi cabai utama di Indonesia terdiri dari cabai merah dan cabai rawit. Konsumsi cabai merah umumnya lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai rawit. Peningkatan konsumsi total cabai tertinggi terjadi pada tahun 2015, sebesar 101,64% dimana kontribusi peningkatan konsumsi cabai merah mendominasi sebesar 102,63% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

 Selain perdagangan cabai dalam bentuk segar, Indonesia juga melakukan perdagangan internasional dalam bentuk cabai olahan. Volume perdagangan cabai olahan ini jauh lebih besar dari cabai segar sekitar 10,35% per tahun, lebih besar dibandingkan volume ekspor cabai segar. Pada sisi lain, volume impor untuk produk cabai olahan juga mengalami peningkatan, rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan periode tersebut sebesar 4,90% per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

**2.8. Pendapatan Usahatani Cabai Merah**

 Semakin beragamnya penggunaan cabai merah, menyebabkan permintaan cabai merah cenderung semakin meningkat, namun peningkatan konsumsi tidak selaras dengan peningkatan produksi. Hal ini menyebabkan usahatani cabai merah dihadapkan pada berbagai permasalahan. Kondisi permintaan (demand) dan penawaran (supply) yang tidak seimbang menyebabkan gangguan terhadap komoditas cabai merah, sehingga mengakibatkan inflasi. Sumber tekanan inflasi banyak dipengaruhi oleh sisi penawaran akibat adanya gangguan produksi, distribusi, maupun kebijakan pemerintah. Produksi yang berfluktuasi sementara konsumsi cenderung tetap dan harga yang tidak stabil di pasar dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani dalam usahatani cabai merah.

**2.9. Pasar**

Sukirno (2005) menyatakan dalam analisis ekonomi, pengertian pasar tidak terbatas kepada suatu tempat tertentu tetapi meliputi suatu daerah, negara dan bahkan dunia internasional. Pasar dimana para pembeli dan para penjual melakukan interaksi dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu pasar barang dak pasar faktor. Pasar barang adalah tempat dimana pembeli dan penjual melakukan interaksi untuk menentukan jumlah dan harga barang atau penjual melakukan interaksi untuk menentukan jumlah dan harga barang atau jasa yang diperjualbelikan. Sedangkan pasar faktor adalah tempat dimana para pengusaha mengadakan interaksi dengan pemilik faktor produksi untuk menentukan harga dan jumlah faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa yang diminta oleh masyarakat.

**2.10. Permintaan**

 Menurut Hartono (2006) ada dua faktor yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta dipasar, yaitu harga dan non harga seperti jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan harga barang pengganti. Diantara kedua faktor tersebut, harga merupakan faktor yang paling mempengaruhi jumlah barang yang diminta dipasar. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang dibeli dipasar merupakan “permintaan” (demand). Hukum permintaan (low of demand) menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang maka konsumen akan mengurangi jumlah barang yang dibeli.

 Sukirno (2015) menyatakan permintaan seseorang atau sesuatu Masyarakat kepada sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan rumah tangga, corak distribusi pendanpatan, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk dan keadaan di masa yang akan datang. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama di pengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut.

**2.10.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan**

 Berdasarkan teori yang terkait, bukan harga faktor harga saja yang berpengaruh terhadap pergerakan pada kurva permintaan. Perubahan salah satu dan faktor non harga akan menyebabkan pergeseran pada kurva permintaan barang, baik ke kiri maupun ke kanan. Faktor non harga yang mempengaruhi kuantitas permintaan suatu barang dan arah pergeseran kurva permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut (Hartono, 2006)

**1. Harga Barang itu Sendiri**

 Sugianto, dkk (2002) mengungkapkan dalam teori ekonomi bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Secara umum bila harga suatu barang tinggi, hanya sedikit orang yang mau dan mampu mmebelinya. Akibatnya jumlah barang yang dibelinya hanya sedikit saja. Kalua harga barang tersebut diturunkan, lebih banyak orang yang mau dan mampu membelinya sehingga jumlah barang yang dibeli makin banyak. Penjelasan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan harganya dibahas dalam hukum permintaan.

1. **Barang Pengganti**

Barang pengganti adalah barang yang dapat menggantikan fungsi dari komoditas lain sehingga harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang digantikannya pada umumnya bila harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Sebagai contoh adalah teh dan kopi bagi orang yang menyukai keduanya. Bila harga teh naik maka pembelian teh digantikan dengan kopi sehingga jumlah teh yang dibeli berkurang dan jumlah kopi yang dibeli bertambah (Sugiarto, dkk, 2002).

1. **Barang Pelengkap**

Menurut Sukirno (2005) menyatakan apabila suatu barang akan digunakan Bersama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Gula adalah barang pelengkap kepada kopi dan teh karena pada umumnya kopi dan teh yang kita minum harus dicampur dengan gula. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan barang yang digenapinnya. Apabila permintaan kopi bertambah, maka permintaan terhadap gula cenderung bertambah juga. Sebaliknya apabila kopi dan teh semakin sedikit permintaannya, maka permintaan untuk gula juga cenderung mengalami penurunan

**4. Jumlah Penduduk**

 Pertumbuhan penduduk biasanya diikuti dengan perkembangan akan permintaan suatu barang karena dalam kondisi tersebut akan lebih banyak orang yang membutuhkan barang tersebut. Apabila diasumsikan sekarang jumlah penduduk bertambah sehingga masyarakat memerlukan lebih banyak barang X. bila barang X yang ditawarkan dipasar jumlahnya tetap maka masyarakat harus bersedia membayar dengan harga satuan yang lebih tinggi untuk suatu jumlah pembelian yang sama. Dengan kata lain kurva permintaan akan bergeser ke kanan (Sugianto, dkk, 2002)

**5. Tingkat Pendapatan**

 Sukirno (2005) mengungkapkan bahwa pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan jenis barang. Berdasarkan pada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu : barang inferior, barang esensial, barang normal dan barang mewah.

**6. Selera dan Kesukaan**

 Advertensi dan mode akan mempengaruhi selera dan kesukaan masyarakat. Contohnya, jika music dangdut semakin popular maka jumlah kaset dangdut yang diminta akan meningkat, sehingga kurva permintaan kaset dangdut bergeser ke kanan. Sebaliknya, apabila selera konsumen berubah dari music dangdut ke musik pop, jumlah kaset dangdut akan menurun. Sebagai akibatnya, kurva permintaan terhadap kaset dangdut bergeser ke kiri (Hartono, 2006).

**2.11. Penelitian Terdahulu**

 Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2009) Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor seperti harga cabai merah besar, harga cabai keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta serta menganalisis elastisitas permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta metode kuantitatif yaitu metode regresi linier berganda dan analisis elastisitas permintaan. Dengan menggunakan data time series rentang waktu 15 tahunm(1993 – 2007)

 Penelitin rujukan selanjutnya yakni dilakukan oleh Hermawan (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola permintaan cabai rawit di PT. Karim Barokah Jaya serta mendapatkan metode peramalan yang sesuai dalam meramalkan permintaan cabai rawit di PT. Karim Barokah Jaya. Alat analisis yang digunakan adalah metode naif (naïve Method) metode pemulusan ekspontensial. Jenis dan sumber data yang digunakan yang berdasarkan pengamatan langsung dilapangan serta dari bahan Pustaka dan literatur-literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola permintaan cabai rawit di PT. Karim Barokah Jaya dipengaruhi oleh faktor musiman tertentu seperti menjelang bulan puasa dan Idul Fitri. Metode peramalan yang efektif yang dapat dijadikan suatu langkah bagi para pengambil keputusan tentunya di PT. Karim Barokah Jaya adalah metode dekomposisi aditif

 Penelitian rujukan berikutnya dilakukan oleh Hanafi (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik masyarakat yang mengkonsumsi

tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur serta Mengukur besarnya respon masyarakat terhadap perubahan harga tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur. Data yang digunakan dalam penelitian Hanafi termasuk data cross section. Alat analisis yang diguankan yaitu metode kualitatif untuk menjelaskan secara deskriptif karakteristik masyarakat yang mengkonsumsi tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur dan metode kuantitatif yaitu regresi linier berganda digunakan untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor -faktor yang mempengaruhi permintaan tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur adalah harga tempe, harga tahu sebagai barang substitusi, harga telur sebagai komplementer, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga.

 Berdasarkan rujukan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam alat analisis yang digunakan dengan penelitian Dewi (2009) yaitu Metode Regresi Linier berganda serta kesamaan dalam objek penelitian yaitu cabai merah besar dan ada perbedaan berdasarkan waktu dan lokasi penelitian serta jenis data yang digunakan yaitu data *tine series.* Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2015) secara signifikan berbeda berdasarkan tujuan penelitian, alat analisis yang digunakan serta lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan Hanafi (2014) memiliki perbedaan dari waktu dan Lokasi penelitian serta tidak menggunakan metode elastisitas permintaan.

 Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Hanafi yaitu berdasarkan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

**2.12. Kerangka Pemikiran**

 Konsumen rumah tangga di Desa Pagaran Malaka Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dapat dikatakan memiliki tingkat permintaan cabai merah yang tinggi. Hal ini dibuktikan Ketika harga cabai merah mengalami kenaikan tetapi konsumen rumah tangga di Desa Pagaran Malaka Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas akan tetap membelinya, artinya cabai merah sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Tidak heran bila masyarakat umumnya selalu menyediakan sambal dirumahnya.

 .

 Permintaan cabai merah (JCM) di Desa Pagaran Malaka Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dibeli oleh satu keluarga diduga dipengaruhi oleh harga cabai merah (HCM), harga cabai rawit (HCR), pendapatn keluarga (PK) dan jumlah anggota keluarga (JAK). Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah bagi konsumen rumah tangga atau masyarakat di Pagaran Malaka Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas. Peneliti menganalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Konsumen Rumah Tangga yang Membeli Cabai Merah

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah

Harga Cabai Merah (HCM)

Jumlah Anggota Keluarga (JAK)

Harga Cabai Rawit Sebagai Pengganti (HCR)

Pendapatan Keluarga (PK)

Permintaan Cabai Merah

**Gambar 2.2.** **Skema Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Pada Konsumen Rumah Tangga Studi Kasus : Desa Pagaran Malaka Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas**

Keterangan : = Menyatakan Pengaruh